

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu penyakit paling umum di fasilitas kesehatan, mencakup rentang dari penyakit ringan seperti rhinitis hingga penyakit yang dapat menyebabkan wabah atau pandemi, seperti influenza, bahkan hingga penyakit yang mengancam nyawa seperti pneumonia (Kemenkes, 2022). Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2023, ISPA telah menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia, khususnya pada anak-anak di bawah lima tahun, dimana satu dari setiap tujuh kematian pada kelompok usia ini disebabkan oleh ISPA. World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 diketahui ISPA pada balita umur 1-5 tahun terdapat 1.988 kasus dengan prevalensi (42,91%). ISPA masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun. Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa ISPA memiliki dampak kesehatan global yang signifikan dan perlu menjadi fokus perhatian dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit.

Berdasarkan data yang disampaikan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menunjukkan variasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 2.573 kasus ISPA, mengalami penurunan menjadi 1.452

kasus pada tahun 2021, sebelum akhirnya kembali meningkat menjadi 2.312 kasus pada tahun 2022. Ketika dianalisis berdasarkan wilayah geografis, Provinsi Nusa Tenggara Timur menjadi penyumbang terbanyak dengan persentase 15,4%, sementara Provinsi Jambi mencatatkan angka terendah, hanya sebesar 5,5%. Provinsi Sumatera Barat menempati peringkat ke-11 dengan persentase 9,5% (Risikesdas, 2018).

Data juga memperlihatkan bahwa proporsi penderita ISPA pada kelompok usia balita (1-4 tahun) lebih tinggi (13,7%) daripada bayi (<1 tahun) yang mencapai 9,4%. Dalam klasifikasi gender, laki-laki memiliki persentase 13,2%, sedangkan perempuan 12,4%. Dari segi lokasi, prevalensi ISPA hampir sama antara masyarakat perkotaan (12,8%) dan perdesaan (12,9%) (Risikesdas, 2018). Berdasarkan gender, jumlah kasus Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pada tahun 2020, dilaporkan bahwa terdapat 391 kasus ISPA pada balita laki-laki dan 311 kasus pada balita perempuan. Prevalensi ISPA pada balita juga menunjukkan variasi berdasarkan lokasi. Di Kota Padang, ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, menempati urutan pertama dari 10 penyakit menular terbanyak di setiap puskesmas, dengan prevalensi pada balita sebesar 3,91% pada tahun 2020 (Dinkes Kota Padang, 2020). Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2020 menunjukkan bahwa Puskesmas Pauh mencatat jumlah tertinggi kasus ISPA, yakni sebanyak 2.425 kasus (Dinkes Kota Padang, 2020). Angka ini terus mengalami fluktuasi, dengan tahun 2021 mencatat 707 kasus ISPA atau sebesar

36,7% dari total kasus pada balita di Kota Padang (Dinkes Kota Padang, 2021). Kemudian, pada tahun 2022, jumlah kasus ISPA di Kota Padang mencapai 16.151, dengan Puskesmas Lubuk Begalung menjadi lokasi dengan kasus paling banyak, mencapai 5.615 kasus (Dinkes Kota Padang, 2022).

Di bawah wilayah kerja Puskesmas Lubuk Begalung terdapat 10 kelurahan. Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX merupakan kelurahan dengan jumlah balita terbanyak yaitu sebanyak 503 orang dan juga kelurahan dengan balita yang mengalami ISPA terbanyak. Ditemukan pada bulan Oktober 2023, prevalensi balita dengan ISPA di kelurahan tersebut mencapai 21 balita, di bulan November mencapai 26 balita, dan di bulan Desember mencapai 15 balita. Dengan demikian, data menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, dengan pola distribusi yang perlu diperhatikan. Penyakit ISPA dapat sangat berbahaya jika tidak ditangani dengan cepat karena penyakit itu akan menyebar ke seluruh sistem pernapasan. Penyakit ini biasanya menyebabkan gangguan pernapasan, yang menyebabkan tubuh tidak memperoleh cukup oksigen. ISPA dapat menyerang orang dari semua usia. ISPA adalah salah satu penyakit yang mudah menular dan dapat menyebabkan kematian dalam kasus yang lebih parah (Simanjuntak et al., 2021).

Berbagai faktor dan karakteristik individu dapat memengaruhi risiko terjadinya ISPA. Faktor lingkungan termasuk luas ventilasi, kepadatan hunian, dan suhu; karakteristik balita termasuk BBLR, Vitamin A, gizi, imunisasi, dan usia. Faktor keluarga juga termasuk sosial ekonomi, pengetahuan, perilaku

orangtua seperti kebiasaan merokok, bahan bakar memasak, penggunaan obat nyamuk, dan pendidikan orang tua (Liza Anggraeni & Deastri Pratiwi, 2019). Menurut Sormin et al (2023) pengetahuan merupakan faktor penyebab terjadinya ISPA pada anak. Pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi pendidikan ibu maka upaya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan juga semakin baik begitupun sebaliknya. Selain pengetahuan, perilaku juga menjadi faktor penyebab terjadinya ISPA pada anak, faktor perilaku dipengaruhi oleh umur ibu. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018), bahwa umur mempengaruhi terhadap daya tangkap seseorang semakin bertambah umur maka akan berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga pengetahuan seseorang semakin banyak. Menjaga kesehatan gizi yang baik maka itu akan mencegah balita atau terhindar dari penyakit antara lain penyakit ISPA. Misalnya memberikan makanan gizi seimbang, dan memberikan ASI pada anak yang masih menyusui.

Peningkatan pendidikan kesehatan masyarakat menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya mencegah penyakit ISPA pada balita. Ibu yang tahu tentang ISPA diharapkan juga tahu bagaimana mencegahnya, sehingga lebih sedikit balita yang menderita ISPA. Pengetahuan ibu sangat penting untuk sikap mereka karena dapat meningkatkan kesehatan, terutama mencegah penyakit ISPA pada balita. Ibu yang tahu tentang ISPA diharapkan juga tahu bagaimana mencegahnya, sehingga lebih sedikit balita yang menderita ISPA. Salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku adalah pengetahuan.

Seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas tentang sesuatu akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Jika seseorang mengetahui tentang ISPA, itu akan berdampak pada tindakan mereka untuk mencegah dan mengobati ISPA (Notoatmodjo, 2018).

Pengetahuan ibu tentang penanganan ispa sangat penting karena dapat memberikan pengaruh kepada tindakan maupun pencegahan ibu terhadap kejadian ISPA pada balita, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2023) bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian ispa pada balita. Selain itu penelitian lain juga menunjukkan hasil yang sama yaitu penelitian Mendur et al (2019) yang mengatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas di Puskesmas Perawatan Nusa Jaya.

Sebagaimana pengetahuan, sikap juga termasuk unsur terpenting dalam membentuk kebiasaan yang baik untuk peningkatan kesehatan anak. Sikap merupakan hal penting untuk menjadi perhatian dalam penanganan penyakit ISPA. Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk melakukan tindakan dalam perilaku, sikap merupakan suatu komponen yang dapat mempengaruhi pencegahan maupun penanganan ISPA (Pawiliyah et al., 2020). Menurut penelitian Suabey et al (2022) di *Likino Village* menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki potensi 10% bagi anak-anak mereka untuk menderita ISPA, sedangkan ibu dengan pengetahuan yang cukup memiliki potensi 35%, dan ibu dengan pengetahuan kurang memiliki potensi 55%. Ibu dengan

sikap positif memiliki potensi 20% bagi anak-anak mereka untuk menderita ISPA, sedangkan ibu dengan sikap negatif memiliki potensi 80%. Tes statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap terhadap kejadian penyakit ISPA (nilai $p = 0,025 < 0,05$). Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa 40 memiliki tingkat yang cukup, 40 memiliki tingkat yang tidak mencukupi, dan 20 memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Distribusi responden berdasarkan sikap menunjukkan bahwa 33,3% memiliki sikap positif dan 66,7% memiliki sikap negatif. Tes statistik juga menemukan hubungan antara sikap ibu terhadap penyakit ISPA di Likino (nilai $p = 0,025 < 0,05$).

Pengetahuan dan sikap ibu berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita. Meskipun demikian, menurut penelitian Salim (2021) di *Sering Public Health Centre* menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ($p=1.000$) dan sikap ($p=0.156$) dengan frekuensi ispa. Sedangkan menurut Fitriani & Hansen (2019) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo dan ada hubungan antara perilaku dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja puskesmas Sidomulyo.

Tidak hanya pengetahuan dan sikap, perilaku juga termasuk unsur terpenting dalam membentuk kebiasaan yang baik untuk peningkatan kesehatan anak. Menurut penelitian Sormin et al (2023) menyatakan bahwa 40,8% responden menunjukkan perilaku pencegahan ISPA yang baik, 22,4% memiliki pengetahuan cukup, dan 36,7% responden menunjukkan perilaku pencegahan ISPA yang

kurang baik. Perilaku pencegahan ISPA melibatkan Ibu balita dalam menjaga kebersihan rumah dan lingkungan, membawa anak untuk melakukan imunisasi lengkap di Posyandu atau Puskesmas setempat, memberikan makanan yang bersih pada balita, serta mengajarkan balita untuk selalu mencuci tangan sebelum makan. Selain itu, penting untuk menjauhkan balita dari orang yang merokok, penderita ISPA, dan asap, serta mengajarkan balita untuk menutup mulut dengan tisu atau saputangan saat batuk atau bersin. Larangan merokok dalam rumah dan pengajaran kepada balita untuk memilih makanan bersih dan tidak makan di tempat yang kotor juga ditekankan. Kebiasaan ibu, seperti menutup mulut dan hidung saat bersin, mencuci tangan setelah menutup mulut saat bersin, menggunakan masker saat flu, membuka jendela rumah di pagi hari, dan tidak merokok dalam rumah, juga memiliki peran penting dalam upaya pencegahan ISPA.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 6 Februari 2024 di wilayah kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX. Berdasarkan survey awal peneliti melakukan wawancara mengenai pengetahuan, sikap dan perilaku ibu terhadap kejadian ISPA kepada 10 ibu yang memiliki balita, pada variabel pengetahuan didapatkan hasil semua ibu mengetahui apa itu ISPA pada pertanyaan penyebab ISPA didapatkan hasil ada 2 dari 10 ibu mengatakan bahwasanya ISPA disebabkan oleh jamur, 4 ibu mengatakan disebabkan virus dan 2 ibu mengatakan disebabkan bakteri, serta 2 ibu mengatakan ISPA disebabkan oleh virus, bakteri dan jamur. Pada pertanyaan gejala ISPA terdapat 3 ibu

mengatakan pilek bukan merupakan gejala ISPA. Selanjutnya, 5 ibu mengatakan ISPA merupakan penyakit yang tidak menular.

Hasil pada variabel sikap menunjukkan bahwa semua ibu mengatakan khawatir jika anaknya terkena batuk pilek yang cukup lama. 3 dari 10 ibu mengatakan imunisasi DPT dan campak tidak diperlukan untuk anak. 5 dari 10 ibu mengatakan akan membiarkan anggota keluarga merokok didalam rumah. Pada variabel perilaku didapatkan hasil 7 dari 10 ibu mengatakan terkadang ketika anak batuk pilek ibu akan memberikan makanan dalam porsi yang banyak. 4 dari 10 ibu mengatakan membiarkan anak bermain dengan teman-temannya ketika anak sedang batuk, pilek dan demam. 8 dari 10 ibu mengatakan membakar sampah dilingkungan rumah dan di dekat anak-anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada petugas Puskesmas Lubuk Begalung, upaya yang telah dilakukan oleh puskesmas untuk menekan angka kejadian ISPA pada wilayah Puskesmas Lubuk Begalung adalah dengan mengedukasi ibu baik secara individu maupun dengan penyuluhan agar balita tidak keluar rumah dalam waktu yang lama jika tidak ada kepentingan dan jika balita ingin keluar rumah disarankan menggunakan masker.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Perilaku Pencegahan Kejadian ISPA Pada Balita Di Posyandu Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Perilaku Pencegahan Kejadian ISPA Pada Balita Di Posyandu Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan kejadian ISPA pada anak usia balita di posyandu Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan ibu di posyandu Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX
- b. Diketuainya distribusi frekuensi sikap ibu di posyandu Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX
- c. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku pencegahan kejadian ISPA pada balita di posyandu Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan ibu terhadap perilaku pencegahan kejadian ISPA pada anak usia balita di posyandu Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX

- e. Menganalisis hubungan sikap ibu terhadap perilaku pencegahan kejadian ISPA pada anak usia balita di posyandu Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan anak yang berkaitan dengan perilaku pencegahan kejadian ISPA pada anak usia balita.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan dan menjadi acuan penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap perilaku pencegahan kejadian ISPA pada anak usia balita

3. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi perawat dalam memberikan pelayanan keperawatan tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap perilaku pencegahan pada anak usia balita.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai hubungan antara pengetahuan

dan sikap ibu terhadap perilaku pencegahan kejadian ISPA pada anak usia balita.

